

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Salah satu tujuan pengajaran bahasa Indonesia yaitu siswa dapat terampil berbahasa. Adapun keterampilan berbahasa itu mencakup empat aspek penting, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam proses pelaksanaannya keempat aspek tersebut saling berhubungan antara satu dengan yang lain. “keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan catur tunggal. Pada proses pembelajaran, seorang guru bahasa Indonesia dituntut untuk memberikan yang terbaik dalam mencapai semua aspek keterampilan tersebut. Guru berperan sebagai fasilitator, maupun motivator dituntut dapat melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia dengan efektif sehingga diharapkan keempat aspek keterampilan berbahasa tadi dapat dikuasai siswa. Namun dalam kenyataannya, proses pembelajaran bahasa Indonesia masih sering dianggap menjenuhkan.

Salah satunya, penulis menyoroti pelaksanaan pembelajaran berbicara. Keterampilan berbicara mempunyai sifat yang produktif. Akan tetapi dalam pembelajaran banyak hambatan yang ditemukan guru dalam menyampaikan materi berbicara ini. Diantaranya yaitu siswa mengalami kesulitan untuk menyampaikan ide atau gagasan. Masih terdapatnya siswa yang kesulitan untuk dapat tampil dimuka umum dan di kelas memaparkan ide pikirannya kepada pendengar atau pemirsa. Tampil prima di depan khayalak memang membutuhkan keterampilan khusus yang tidak diperoleh secara cepat, namun melalui latihan-latihan dan pembiasaan. Selain itu

tatakrama berbicara juga harus diperhatikan dengan serius, karena akan mempengaruhi kualitas pembicaraan. Menurut Tarigan (2008:16), Keterampilan berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, mengatakan serta menyatakan pikiran, gagasan, dan perasaan. Dalam situasi ini, audiens memang tidak dapat melakukan interupsi terhadap pembicaraan, namun pembicara dapat melihat reaksi pendengar dari ekspresi wajah dan bahasa tubuh mereka.

Agar siswa dapat berpenampilan lebih baik, perlu adanya perbaikan keterampilan berbicara dalam bidang studi bahasa Indonesia. Mengingat manfaat dari penguasaan keterampilan berbahasa, khususnya berbicara maka selayaknyalah dilakukan berbagai upaya untuk mencari, menggali, menemukan, maupun mengembangkan metode yang tepat untuk pembelajaran berbicara. Metode ini tentulah yang bersifat merangsang aktivitas siswa dan dianggap lebih inovatif. Metode yang dipergunakan para guru bahasa Indonesia dalam mengajarkan bahasa Indonesia adalah metode pemecahan masalah (*problem solving*). Sebuah metode yang didasari oleh proses berpikir reflektif atau logis dan kritis. Metode ini bukanlah metode baru dalam dunia pendidikan di Indonesia. Dengan metode pemecahan masalah (*problem solving*) siswa dihadapkan pada sebuah masalah untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha mencari pemecahannya atau jalan keluar oleh siswa itu sendiri. Masalah yang diangkat bisa berasal dari guru ataupun dari siswa itu sendiri. Hendaklah masalah itu adalah masalah kehidupannya sehari-hari. Hal ini bisa memicu siswa untuk berpartisipasi aktif dan mereka merasa tertarik terhadap permasalahan tersebut

Metode pemecahan masalah (*problem solving*) juga pernah diterapkan di SMP Muhammadiyah Denpasar dengan judul ‘‘Peningkatan Kemampuan Berbicara Dengan Menggunakan Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)’’ pada siswa kelas VII D SMP Muhammadiyah 1 Denpasar Tahun Pelajaran 2016/ 2017 .Sehingga peneliti termotivasi untuk menggunakan metode pemecahan masalah (*problem solving*) untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas VIII D SMP Dwijendra Denpasar.

Berdasarkan hal tersebut maka dilakukan pengamatan terhadap siswa dan guru pada kelas VIII D SMP Dwijendra Denpasar yang dilaksanakan pada hari kamis 19 April 2018. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa (1) antusiasme siswa dalam mengikuti pelajaran masih kurang contohnya masih ada siswa yang mengganggu temannya yang sedang belajar, (2) siswa kurang siap dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini terlihat pada saat beberapa siswa tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan. (3) kurangnya kerjasama antara siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung.

Sesuai dengan data yang diambil melalui tes awal yang dilaksanakan pada hari Senin 23 April 2018 pada siswa SMP Dwijendra Denpasar, diperoleh nilai rata-rata siswa 4,08. Hal ini menunjukkan prestasi pembelajaran Bahasa Indonesia dikategorikan rendah karena belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan yaitu nilai rata-rata siswa adalah 75.

Untuk mengatasi permasalahan di atas tersebut, maka akan diterapkan metode pembelajaran yang menekankan pada kesetaraan setiap siswa untuk belajar mengaplikasikan pengetahuan, konsep, ketrampilan kepada siswa yang dibutuhkan anggota lain dalam kelompoknya, sehingga dapat saling menguntungkan antara siswa

yang berprestasi rendah dengan yang berprestasi tinggi. Salah satu metode pembelajaran yang dianggap dapat meningkatkan prestasi belajar siswa adalah melalui metode pembelajaran pemecahan masalah (*Problem Solving*). Dengan metode ini siswa diharapkan terlatih untuk berpikir logis dan kritis sehingga mampu menghadapi dan menyelesaikan permasalahan dalam hidupnya dan yang tidak kalah penting yaitu membina dan meningkatkan kemampuan berbicara.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti melakukan sebuah penelitian yang berjudul "Penerapan Metode Pembelajaran pemecahan masalah (*Problem Solving*) untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa kelas VIII D SMP Dwijendra Denpasar 2017 / 2018.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah dengan penerapan metode pemecahan masalah (*problem solving*) dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada siswa kelas VIII D SMP Dwijendra Denpasar Tahun Ajaran 2017 / 2018?
2. Bagaimanakah langkah-langkah yang tepat dalam penerapan metode pemecahan masalah (*problem solving*) dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada siswa kelas VIII D SMP Dwijendra Denpasar Tahun Ajaran 2017 / 2018.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan Permasalahan yang di rumuskan di atas, maka penelitian ini dilakukan untuk mencapai dua tujuan, yaitu Tujuan Umum dan Tujuan khusus

### 1.3.1 Tujuan Umum

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran siswa kelas VIII D SMP Dwijendra Denpasar Tahun Ajaran 2017/ 2018
2. Untuk mengetahui tingkat keterampilan berbicara dengan menggunakan metode Pemecahan Masalah (*Problem solving*) Pada Kelas VIII D SMP Dwijendra Denpasar Tahun Ajaran 2017/2018.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mendapatkan data yang pasti tentang penerapan metode pemecahan masalah (*problem solving*), dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada siswa kelas VIII D SMP Dwijendra Denpasar.
2. Untuk mengetahui langkah-langkah yang tepat dalam penerapan metode pemecahan masalah (*problem solving*) dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada siswa kelas VIII D SMP Dwijendra Denpasar.

## 1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk memperoleh hasil penelitian yang baik dan tidak meluas dari pembahasan masalah. Maka penulis membuat batasan masalah sebagai berikut.

1. Peneliti menguji cobakan Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*) pada pembelajara berbicara pada kelas VIII D SMP Dwijendra Denpasar
2. Penelitian dilakukan untuk dapat mengetahui keberhasilan Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*) dalam meningkatkan keterampilan siswa pada pembelajaran berbicara pada siswa Kelas VIII D SMP Dwijendra Denpasar.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil pelaksanaan penelitian Tindakan kelas [PTK] ini diharapkan memberikan manfaat yang berarti bagi siswa guru, dan sekolah, sebagai suatu system pendidikan yang mendukung peningkatan proses belajar dan pengajaran untuk siswa.

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

1. Hasil dari Penelitian ini dapat menjadi masukan sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran berbicara yang memungkinkan pembelajaran lebih komprehensif dan komunikatif.
2. Mendapat gambaran umum mengenai peningkatan kemampuan memungkinkan ditingkatkan lagi.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini memberikan manfaat kepada berbagai pihak yakni guru peneliti dan siswa sebagai berikut.

#### **1. Bagi Guru**

Penelitian ini memberikan pengalaman langsung untuk dapat meningkatkan prestasi siswa. Khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia.

#### **2. Bagi Peneliti**

Penelitian ini menjadi sarana untuk memenuhi tugas akhir sebagai salah satu syarat kelulusan strata 1 sekaligus sebagai bekal profesionalitasnya kelak.

#### **3. Bagi Siswa**

Penelitian ini memberikan motivasi pada siswa untuk berlatih meningkatkan keterampilan berbicara.

4. Bagi sekolah

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengalaman dan menambah ilmu pengetahuan serta dapat mengetahui proses penerapan Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*) untuk berlatih meningkatkan keterampilan Berbicara.

**BAB II**  
**LANDASAN TEORI DAN KAJIAN HASIL PENELITIAN**  
**YANG RELEVAN**

Teori yang diterapkan untuk menunjang pelaksanaan dan penggarapan penelitian ini dapat dilakukan dengan mempelajari sejumlah buku- buku kepustakaan yang relevan dan erat kaitanya dengan permasalahan yang akan dibahas. Pustaka - pustaka yang akan dibahas pada hakikatnya merupakan satuan- satuan teori yang secara nyata mampu menjelaskan apa yang sesungguhnya hendak dibicarakan atau dipermasalahkan.

Dalam penelitian ini teori- teori yang dimaksud adalah (1) pengertian berbicara, (2) Konsep Dasar Berbicara, (3) Tujuan Pembelajaran Berbicara, (4) factor- factor penunjang keefektifan Berbicara (5) Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*), (6) Kelebihan Dan Kekurangan Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

## **2.1 Deskripsi Teori**

### **2.1.1 Pengertian Berbicara**

Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang lebih sering memilih berbicara untuk berkomunikasi, karena komunikasi lebih efektif jika dilakukan dengan berbicara. Berbicara memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa ahli bahasa telah mendefinisikan pengertian berbicara, diantaranya sebagai berikut.

Hariyadi dan Zamzami (2008:13) mengatakan Berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi, sebab di dalamnya terjadi pesan dari suatu

sumber ke tempat lainz. Dari pengertian yang sudah disebutkan dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan suatu proses untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan, atau isi hati kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan yang dapat dipahami oleh orang lain.

Burhan Nurgiyantoro (2009:276) Berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi yang didengar itu, kemudian manusia belajar untuk mengucapkan dan akhirnya terampil berbicara.

Berbicara diartikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan dan menyampaikan pikiran, gagasan, serta perasaan (Tarigan, 2008:14). Dapat dikatakan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (audible) dan yang kelihatan (visible) yang memanfaatkan sejumlah otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan. Berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik. Selanjutnya berbicara menurut Mulgrave (melalui Tarigan, 2008:16) merupakan suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak. Berbicara merupakan instrumen yang mengungkapkan kepada penyimak hampir-hampir secara langsung apakah pembicara memahami atau tidak, baik bahan pembicaraannya maupun para penyimaknya; apakah ia bersikap tenang atau dapat menyesuaikan diri atau tidak, pada saat dia mengkomunikasikan gagasan-gagasannya; dan apakah dia waspada serta antusias atau tidak.

Oleh karena itu, kemampuan berbahasa lisan merupakan dasar utama dari pengajaran bahasa karena kemampuan berbahasa lisan.

1. Merupakan model ekspresi yang sering digunakan,
2. Merupakan bentuk kemampuan pertama yang biasanya dipelajari anak-anak
3. Merupakan tipe kemampuan berbahasa yang paling umum dipakai.

Berdasarkan pengertian berbicara yang telah disampaikan oleh beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian berbicara adalah aktivitas mengeluarkan kata-kata atau bunyi berwujud ungkapan, gagasan, informasi yang mengandung makna tertentu secara lisan.

### **2.1.2 Konsep Dasar Berbicara.**

Konsep dasar berbicara sebagai sarana komunikasi menurut Logan dkk, 2011:104-105:(dalam Colinawati diunduh dari colinawati. Blog.uns.ac.id) mencakup sembilan hal. Kesembilan hal tersebut adalah sebagai berikut.

1. Berbicara dan menyimak adalah dua kegiatan resiprokal.

Berbicara dan menyimak adalah dua kegiatan resiprokal, maksudnya kedua kegiatan ini berbeda tetapi berkaitan erat tak terpisahkan, bagaikan dua sisi mata uang, yang satu sebagai kegiatan berbicara dan yang lainnya merupakan kegiatan menyimak. kegiatan berbicara dan menyimak saling mengisi, saling melengkapi dan saling berganti pada saat pembicara beralih peran menjadi penyimak demikian pula ada kalanya penyimak berperan sebagai pembicara tidak ada artinya seorang pembicara tanpa penyimak atau penyimak tanpa pembicara.

2. Berbicara adalah proses individu berkomunikasi

Berbicara digunakan sebagai alat berkomunikasi dengan lingkungannya. Apabila hal ini dikaitkan dengan fungsi bahasa, berbicara digunakan sebagai sarana memperoleh pengetahuan, mengadaptasi, mempelajari lingkungannya, dan mengontrol lingkungannya. Fungsi heuristic sering disampaikan dalam bentuk pertanyaan yang berbentuk jawaban.

3. Berbicara adalah ekspresi yang kreatif.

Melalui berbicara kreatif, manusia melakukan tindakan sekedar menyatakan ide tetapi juga sebagai alat utama untuk menciptakan dan menformulasikan ide baru atau memanifestasikan kepribadian seseorang.

4. Berbicara adalah tingkah laku.

Keterampilan berbicara merupakan ekspresi pembicara. Melalui berbicara, pembicara sebenarnya menyatakan gambaran dirinya. Berbicara juga merupakan simbolisasi kepribadian pembicara. Proses pelatihan keterampilan berbicara mencakup

1. Pelafalan
2. Pengontrolan suara
3. Pengontrolan gerak gerik tubuh
4. Pemilihan kata
5. Pemakaian bahasa yang baik

5. Berbicara adalah tingkah laku yang dipelajari

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang mekanistik semakin banyak berlatih berbicara, semakin dikuasai keterampilan berbicara itu. Tidak ada orang yang langsung terampil berbicara tanpa melalui proses berlatih.

6. Berbicara distimulasi oleh pengalaman

Kemampuan seseorang berbicara dipenuhi oleh kualitas dan kuantitas pengalaman yang dimilikinya. Semakin kaya pengalaman seseorang biasanya akan semakin baik.

7. Berbicara adalah Alat untuk memperluas Cakrawala

Paling sedikit berbicara dapat digunakan untuk dua hal. Pertama, Berbicara digunakan untuk mengekspresikan ide, perasaan, dan imajinasi. Kedua, Berbicara juga dapat digunakan untuk menambah pengetahuan dan memperluas cakrawala pengalaman. Belajar memahami lingkungan dan diri sendiri dapat dilakukan melalui pengamatan, kesadaran dan keterlibatan dengan lingkungan sekitarnya.

8. Berbicara adalah pancaran kepribadian

Pancaran kepribadian maksudnya untuk mengidentifikasi kepribadian seseorang dapat digunakan berbagai cara, satu diantaranya adalah berbicara kualitas setara tinggi rendah dan kecepatan suara dapat dijadikan indicator keadaan emosional seseorang.

9. Kemampuan linguistik dan lingkungan berkaiyan erat

Anak-anak adalah produk lingkungannya. Jika dalam lingkungan hidupnya ia sering diajak berbicara dan segala pertanyaannya diperhatikan dan dijawab, serta lingkungan itu sendiri menyediakan bkesempatan untuk belajar dan berlatih dan berbicara, dapat diharapkan anak tersebut terampil berbicara. Ini berarti si anak sudah memiliki kemampuan linguistic yang memadai sebelum mereka memasuki sekolah.

### 2.1.3 Tujuan Pembelajaran Berbicara

Ochs and Winker, 2011: (dalam Tarigan, 2010 : 15 – 16) Tujuan utama pembelajaran berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, pembicara harus memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Pada dasarnya berbicara mempunyai tiga tujuan umum, yaitu

1. Memberitahukan, melaporkan (to inform),
2. Menjamu, menghibur dan
3. Membujuk, mengajak, mendesak, meyakinkan.

Agar dapat menyampaikan informasi dengan efektif, sebaiknya pembicara betul betul memahami isi pembicaraannya, dan dapat mengevaluasi efek komunikasi terhadap pendengar. Jadi, bukan hanya apa yang akan dibicarakan, akan tetapi bagaimana mengemukakannya. Hal ini menyangkut masalah bahasa dan pengucapan bunyi-bunyi bahasa tersebut (Arsjad dan Mukti, 2009: 17). Program tujuan pengajaran keterampilan berbicara harus mampu memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk dapat mencapai tujuan yang dicita-citakan (Iskandarwassid dan Suhendar, 2011: 242). Tujuan tersebut mencakup hal-hal berikut.

#### 1. Kemudahan Berbicara

Peserta didik harus mendapat kesempatan yang besar untuk berlatih berbicara sampai mereka mengembangkan keterampilan ini secara wajar, lancar, dan menyenangkan, baik di dalam kelompok kecil maupun di hadapan pendengar umum yang lebih besar jumlahnya. Peserta didik perlu mengembangkan kepercayaan diri yang tumbuh melalui latihan.

## 2. Kejelasan

Peserta didik berlatih berbicara dengan tepat dan jelas, baik artikulasi maupun diksi kalimat-kalimatnya. Gagasan yang diucapkan harus tersusun dengan baik melalui latihan seperti berdiskusi, seminar, wawancara, memandu acara dalam suatu gelar wicara, yang semuanya membutuhkan keterampilan mengatur cara berpikir yang logis dan jelas sehingga kejelasan berbicara tersebut dapat tercapai.

## 3. Bertanggung Jawab

Latihan berbicara yang baik menekankan pembicara untuk bertanggung jawab agar berbicara secara tepat, dan dipikirkan dengan sungguh-sungguh mengenai apa yang menjadi topik pembicaraan, tujuan pembicaraan, siapa yang diajak berbicara, dan bagaimana situasi pembicaraan serta momentumnya. Latihan demikian akan menghindarkan peserta didik dari berbicara yang tidak bertanggung jawab atau bersilat lidah yang mengelabui kebenaran.

## 4. Membentuk Pendengaran yang Kritis

Latihan berbicara yang baik sekaligus mengembangkan keterampilan menyimak secara tepat dan kritis juga menjadi tujuan program ini. Di sini peserta didik perlu belajar mengevaluasi kata-kata, niat, dan tujuan pembicara.

## 5. Membentuk kebiasaan

Keterampilan berbicara tidak dapat dicapai tanpa kebiasaan berinteraksi dalam bahasa yang dipelajari atau bahkan dalam bahasa ibu. Faktor ini demikian penting dalam membentuk kebiasaan berbicara dalam perilaku seseorang. Sejalan dengan tujuan berbicara di atas, ketercapaian tujuan pembicaraan merupakan salah satu

indikator terpenting dalam kegiatan berbicara (Abidin, 2012: 130). Beberapa indikator ketercapaian tujuan berbicara adalah sebagai berikut.

1. Pemahaman Pendengar

Tujuan dapat dikatakan tercapai jika pembicara mampu meningkatkan pengertian dan pemahaman pendengar. Artinya, pendengar mampu menerima dan memahami secara cermat gagasan yang disampaikan oleh pembicara sehingga terdapat kesamaan antara maksud pembicara dan pendengar.

2. Perhatian Pendengar

Tujuan dapat dikatakan tercapai jika pembicara mampu menumbuhkan perhatian pendengar untuk menyimak secara sungguh-sungguh segala sesuatuyang disampaikan pembicara.

3. Cara Pandang Pendengar

Tujuan ini dapat dikatakan tercapai jika pembicara mampu memengaruhi cara pandang pendengar agar sesuai dengan cara pandang dirinya.

4. Perilaku Pendengar

Indikator terakhir adalah berubahnya perilaku pendengar setelah menyimak pemaparan, gagasan yang dilakukan pembicara. Tujuan keterampilan berbicara seperti yang dikemukakan di atas akan dapat tercapai jika program pengajaran dilandasi prinsip-prinsip yang relevan, dan pola KBM yang membuat para peserta didik secara aktif mengalami kegiatan berbicara. Prinsip-prinsip tersebut adalah pengintegrasian program latihan keterampilan berbicara sebagai bagian dari penggunaan bahasa secara menyeluruh dengan penekanan pada unit-unit khusus yang melibatkan aktivitas pengajar dan peserta didik.

#### **2.1.4 Faktor-Faktor Penunjang Keefektifan Berbicara**

Untuk dapat menjadi pembicara yang baik dalam suatu gelar wicara, apakah dia sebagai pewawancara, pemandu acara, atau narasumber, ada beberapa faktor yang harus diperhatikan untuk keefektifan berbicara, yaitu faktor kebahasaan dan nonkebahasaan (Arsjad dan Mukti, 2011; 17). Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut.

##### **1. Faktor Kebahasaan**

Faktor-faktor kebahasaan sebagai penunjang keefektifan berbicara meliputi ketepatan ucapan atau pelafalan, penempatan tekanan atau intonasi, pilihan kata atau diksi, dan ketepatan sasaran pembicaraan.

##### **a. Ketepatan Ucapan**

Seorang Pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat, dapat mengalihkan perhatian pendengar. Pembicara sebaiknya menggunakan kalimat efektif agar memudahkan pendengar menangkap pembicaraannya. Susunan kalimat ini sangat besar pengaruhnya terhadap keefektifan penyampaian sehingga menimbulkan pengaruh, meninggalkan kesan, atau menimbulkan akibat. Pola ucapan dan artikulasi yang digunakan tidak terlulusama. Masing-masing mempunyai gaya bahasa yang berubah-ubah sesuai dengan pokok pembicaraan, perasaan, dan sasaran. Contoh penyimpangan yang akan mengganggu keefektifan berbicara adalah kata pemerintah menjadi pemrintah, materi menjadi matri, Indonesia menjadi Indonesia, dan Cirebon menjadi Cerbon. Ketidaktepatan ucapan atau pelafalan ini akan menyebabkan perbedaan makna bagi pendengar.

b. Intonasi

Kesesuaian penggunaan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang tepat akan menjadi daya tarik tersendiri dalam berbicara, bahkan menjadi faktor penentu. Walaupun masalah yang dibicarakan kurang menarik, dengan penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai akan menyebabkan masalah yang dibahas menjadi menarik. Sebaliknya, walaupun topiknya menarik, tetapi penyampaian datar atau monoton pembicaraan menjadi tidak menarik.

c. Pilihan Kata (Diksi)

Pilihan kata hendaknya tepat, jelas, dan bervariasi. Jelas maksudnya dapat dimengerti pendengar yang menjadi sasaran. Pendengar akan termotivasi dan lebih paham kalau kata-kata yang digunakan kata-kata yang sudah dikenal. Pendengar akan lebih tertarik dan senang mendengarkan kalau pembicara berbicara dengan jelas dalam bahasa yang dikuasainya, baik sebagai perorangan maupun sebagai pembicara. Selain itu, pilihan kata juga disesuaikan dengan pokok pembicaraan dan dengan siapa kita berbicara.

2. Faktor Nonkebahasaan

Keefektifan berbicara dalam gelar wicara tidak hanya didukung oleh faktor kebahasaan, tetapi juga ditentukan oleh faktor nonkebahasaan. Faktor nonkebahasaan sangat memengaruhi keefektifan berbicara, seperti kelengkapan acara yang akan disampaikan, kesesuaian isi dengan topik diskusi, pandangan mata, gerak-gerik dan mimik yang tepat, dan kelancaran berbicara.

a. Kelengkapan Acara yang Akan disampaikan

Gelar acara yang akan disampaikan harus lengkap sesuai dengan topik diskusi dan perannya masing-masing. Untuk yang menjadi pewara (pemandu acara) dan narasumber harus menyiapkan materi diskusi yang meliputi pendahuluan, isi, dan penutup. Apabila ada salah satu aspek dihilangkan, maka acara tersebut akan terasa janggal.

b. Kesesuaian Isi dengan Topik Diskusi

Supaya pendengar dan pembicara benar-benar terlibat dalam suatu diskusi, maka pembicaraan yang disampaikan harus sesuai isi dengan topik diskusi yang berlangsung. Pembicaraan formal menuntut persiapan topik yang baik untuk memudahkan keberanian dan kelancaran. Jadi, penguasaan isi topik ini sangat penting, bahkan merupakan faktor utama dalam berbicara.

c. Pandangan Mata

Supaya pendengar dan pembicara betul-betul terlibat dalam kegiatan berbicara, pandangan mata sangat membantu. Aturilah pandangan ke semua arah atau lawan bicara agar komunikasi dapat terlihat alamiah dan menarik. Pandangan yang hanya tertuju pada satu arah, seperti ke atas, ke samping, atau menunduk akan menyebabkan pendengar merasa kurang diperhatikan dan kurang dihargai.

d. Gerak-Gerik dan Mimik yang Tepat

Gerak-gerak dan mimik yang tepat dapat menunjang keefektifan berbicara. Hal-hal yang penting selain menggunakan tekanan, biasanya dibantu dengan gerak tangan dan mimik. Hal ini dapat menghidupkan komunikasi dan dapat menarik perhatian pendengar sehingga terlihat tidak kaku. Akan tetapi gerak-gerak yang berlebihan akan mengganggu keefektifan berbicara.

e. Kelancaran

Pembicara yang lancar berbicara akan memudahkan pendengar untuk menangkap isi pembicaraan. Hindarkan bunyi-bunyian yang mengganggu seperti ee, oo, aa, dan sebagainya. Tingkat kenyaringan suara disesuaikan dengan situasi, tempat, dan jumlah pendengar agar semua pendengar bisa mendengar dengan jelas.

### **2.1.5 Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)**

Metode Pemecahan Masalah (*problem solving*) dikembangkan John Dewey (1913) dengan menitikberatkan pada pemecahan masalah secara rasional, logis, benar, dan tepat dengan penentuan alternatif yang berguna. Sebuah metode dengan landasan berpikir reflektif atau berpikir kritis. Model pembelajaran ini banyak menumbuhkan aktivitas belajar siswa baik secara individual maupun secara kelompok. Metode pemecahan masalah (*problem solving*) bukan sekedar metode mengajar melainkan metode berpikir karena metode ini bisa dipadukan dengan metode lain seperti metode diskusi, inkuiri, discoveri dan lain-lain.

Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*) adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha untuk mencari pemecahan atau jawabannya oleh siswa (Sudirman, dkk, 2012: 146). Sedangkan menurut Muhamad Azhar, metode pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan sebuah metode pemecahan masalah secara rasional, logis, benar, dan tepat dengan pemecahan alternative yang berguna (2010:96).

### **2.1.6 Langkah-Langkah Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)**

Penyelesaian masalah Menurut J Dewey dalam bukunya W. Gulo (2012:115)

- a. Merumuskan masalah
- b. Menelaah masalah
- c. Membuat dan merumuskan masalah
- d. Menghimpun dan mengelompokan data sebagai bahan pembuktian hipotesis.
- e. Menentukan pilihan pemecahan masalah dan keputusan

### **2.1.7 Kelebihan dan Kekurangan Metode Pemecahan Masalah**

#### ***(Problem Solving).***

Menurut J Dewey dalam bukunya W. Gulo (2011:115), kelebihan Metode Pemecaha Masalah (*Problem Solving*) antara lain sebagai berikut: Metode ini dapat membuat pendidikan di sekolah lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dunia kerja. Membiasakan siswa berpikir logis dan sistematis dalam pemecahan masalah, Siswa dapat belajar dari berbagai sumber, baik tertulis maupun tidak tertulis sehingga mendapat wawasan yang lebih kaya. Proses pembelajaran dengan pemecahan masalah dapat membiasakan siswa menghadapi dan memecahkan masalah secara terarah dan terampil apabila menghadapi permasalahan dalam kehidupan keluarga, bekerja, dan masyarakat luas. Metode ini merangsang pengembangan kemampuan berpikir siswa secara kreatif dan menyeluruh.

Kekurangan model pembelajaran dengan metode problem solving diantaranya sebagai berikut:

Menuntut sumber-sumber dan sarana belajar yang cukup banyak, termasuk waktu untuk kegiatan siswa. Sulit untuk dapat menentukan masalah, menentukan suatu masalah yang tingkat kesulitannya sesuai dengan tingkat berpikir siswa, tingkat sekolah, dan kelas serta pengetahuan dan penguasaan yang telah dimiliki siswa sangat

memerlukan dan keterampilan guru. Apabila masalah tidak berbobot, maka usaha para siswa asal-asalan saja.

## **2.2 Kajian Hasil Penelitian Yang Relevan**

Sebelum meneliti tentunya peneliti mencari terlebih dahulu penelitian-penelitian terdahulu mengenai metode pemecahan masalah (*problem solving*), agar penelitian yang dilakukan memiliki dasar pemikiran yang cukup kuat. Dengan pertimbangan di atas, maka peneliti menuliskan penelitian terdahulu sebagai berikut.

Hermin Widiya Utami (2016) dalam skripsinya yang berjudul ‘‘Penerapan metode pemecahan masalah (*problem solving*) melalui media visual untuk meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 10 Metro Pusat Tahun Pelajaran 2015/2016’’ Masalah (*Problem Solving*) melalui media visual dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa.

Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Hermin Widiya Utami dengan penulis adalah dilihat dari materi pelajaran, jenjang pendidikan yang dipilih sebagai tempat dan tahun penelitian. Hermin Widiya Utami menggunakan materi pelajaran matematika melalui metode pemecahan masalah (*problem solving*) pada Siswa Kelas IV SD Negeri 10 Metro, sedangkan penulis menggunakan materi berpidato dalam penelitian yang dilakukan di SMP Dwijendra Denpasar.